

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pasar modal menjadi tempat bagi para calon investor untuk melakukan aktivitas perdagangan surat berharga seperti saham, obligasi, *option*, *warrant*, dan lain sebagainya. Pasar modal juga memberikan kesempatan kepada calon investor untuk melakukan investasi atas modal yang dimiliki pada perusahaan *go public*. Untuk menarik perhatian investor, perusahaan *go public* akan menyajikan laporan keuangan yang relevan, tepat waktu, andal, dapat dibandingkan dan konsisten. Perusahaan *go public* diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit. Penyusunan laporan keuangan dan laporan audit perusahaan harus berdasarkan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) sesuai dengan yang telah dicantumkan pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Peraturan Pasar Modal. Laporan keuangan yang diserahkan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) adalah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan diaudit oleh auditor eksternal.

Salah satu yang menjadi kendala dalam penyajian laporan keuangan, yaitu keterlambatan penyampaian laporan keuangan disebabkan adanya keterlambatan penyelesaian audit, atau bisa disebut dengan *audit report lag*. *Audit report lag* dapat dihitung melalui selisih antara tanggal ditandatanganinya laporan auditor eksternal dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan. Lama atau tidaknya *audit report lag* suatu perusahaan digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai relevansi

informasi keuangan perusahaan. Cepat atau lamanya *audit report lag* ditentukan oleh penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor eksternal.

Berdasarkan Peraturan Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan paling lama 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan untuk diserahkan kepada Bapepam dan LK. Berdasarkan informasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 1 Juli 2019 terdapat 10 perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan per 31 Desember 2018, dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan tersebut ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2019). Perusahaan manufaktur yang terkena sanksi keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan auditan dikarenakan memiliki induk dan anak perusahaan yang membuat laporan keuangan lebih rumit untuk diselesaikan.

Faktor yang diprediksi mempengaruhi *audit report lag* salah satunya yaitu *investment opportunities*. *Investment opportunities* (peluang investasi) merupakan potensi investasi sebuah perusahaan di masa depan (Sarraf *et al.*, 2015). Menurut penelitian Pham *et al.* (2014) dan Azami dan Salehi (2017) *investment opportunities* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, karena perusahaan yang memiliki *high investment opportunities* berarti memiliki resiko audit yang tinggi dan menyebabkan auditor perlu memperluas ruang lingkup pengauditannya, sehingga rentang waktu penyelesaian audit menjadi bertambah. Resiko audit yang dimaksudkan adalah kesulitan dalam pengamatan terhadap aktivitas manajer dan

ketidakpastian yang berhubungan dengan *discretionary investment expenditure* di masa yang akan datang (Tsui *et al.*, 2001). Namun, menurut hasil penelitian Sarraf *et al.* (2015) *investment opportunities* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Melalui website [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id), Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyebutkan rincian nilai investasi sektor industri manufaktur pada periode triwulan I 2020, yaitu berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp19,8 triliun serta Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp44,2 triliun. Hal ini menunjukkan adanya lonjakan perolehan dibanding pada periode yang sama tahun lalu, yakni PMDN sekitar Rp16,1 triliun dan PMA sebesar Rp28,1 triliun. Adapun sektor-sektor manufaktur yang menyettor nilai investasi secara signifikan pada kuartal I 2020, antara lain Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya sebesar Rp24,54 triliun, diikuti Industri Makanan (Rp11,61 triliun), Industri Kimia dan Farmasi (Rp9,83 triliun), Industri Mineral Non Logam (Rp4,34 triliun), serta Industri Karet dan Plastik (Rp3,03 triliun) ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Dalam hal ini, perusahaan manufaktur memiliki tingkat peluang investasi yang tinggi. Perusahaan yang memiliki peluang investasi tinggi memiliki kelemahan Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang merupakan dasar bagi auditor menentukan seberapa besar luasan audit yang akan dilakukan terhadap suatu perusahaan. Jika perusahaan bergerak di bidang industri manufaktur, auditor harus menggali aturan-aturan baru sesuai dengan pengembangan investasinya, karena yang berkembang bukan dari produk saja melainkan dari jenis

industri. Hal tersebut yang menyebabkan auditor memerlukan waktu yang lama untuk menentukan SPI atas industri-industri yang baru di audit saat ini.

Secara umum, penelitian mengenai *audit report lag* memang sudah sering dilakukan, namun jarang penelitian tersebut dikaitkan dengan faktor *investment opportunities*, khususnya di Indonesia. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Pham *et al.* (2014) dengan menggunakan dua proksi pengukuran yaitu *market to book value of equity ratio* dan *capital expenditure to market value of assets*, dan peneliti menambahkan beberapa variabel kontrol, seperti profitabilitas, afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan ukuran perusahaan. Berdasarkan penjabaran paparan di atas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Investment Opportunities* Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019).”**

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah rasio proksi IOS *market to book value of equity* berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?
2. Apakah rasio proksi IOS *capital expenditure to market value of assets* berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *investment opportunities* terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam dan memperluas wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dan sebagai sarana untuk mendukung bukti empiris terkait *investment opportunities* dalam hubungannya dengan *audit report lag*.

#### 2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan *investment opportunities*, mengenai penyusunan laporan keuangan yang relevan dan transparan, sehingga dapat merepresentasikan informasi keuangan perusahaan secara tepat, serta memudahkan auditor eksternal dalam melakukan proses audit dan memperpendek rentang *audit report lag* yang terjadi.

## 1.5. Sistematika Penulisan

### **BAB I :PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II :DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Terdiri dari teori keagenan, *audit report lag*, *investment opportunities*, variabel kontrol, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III :METODOLOGI PENELITIAN**

Terdiri dari objek penelitian, populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, jenis data dan teknik pengumpulan data, dan rencana analisis data.

### **BAB IV :HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan penjelasan mengenai analisa data dan hasil pembahasan.

### **BAB V :PENUTUP**

Terdiri dari kesimpulan, implikasi, keterbatasan, saran bagi peneliti selanjutnya.